



Analisis Problematika Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Suwawa

Pitrianti Tambio¹, Resmiyati Yunus², Irvan Tasnur³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
fitriyanti41069@gmail.com, resmiyatiyunus@ung.ac.id, irvantasnur@ung.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh implementasi pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Suwawa yang menuntut pembelajaran berpusat pada peserta didik, namun dalam pelaksanaannya masih ditemukan berbagai problematika yang dihadapi guru dan siswa sehingga memengaruhi efektivitas proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran sejarah, mengidentifikasi problematika yang dihadapi guru dan siswa dalam pembelajaran sejarah, serta menganalisis usaha yang dilakukan untuk mengatasi problematika pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Suwawa. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus, menggunakan sumber data primer dan sekunder yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Suwawa telah berjalan dengan baik melalui penyusunan modul ajar, penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta penggunaan metode dan media pembelajaran yang bervariasi. Guru masih menghadapi berbagai problematika, antara lain kesulitan dalam penyusunan modul ajar, pengelolaan kelas, penerapan pembelajaran diferensiasi, pemilihan metode pembelajaran, pelaksanaan asesmen, pemanfaatan teknologi, serta keterbatasan sarana dan prasarana maupun waktu refleksi, sedangkan siswa mengalami kesulitan memahami materi, keterbatasan waktu menyelesaikan tugas, beban tugas, dan kurang konsisten dalam mengikuti pembelajaran. Berbagai problematika tersebut diatasi melalui pelatihan dan workshop, penyederhanaan modul ajar, optimalisasi sarana dan prasarana, penggunaan metode dan media pembelajaran yang bervariasi, peningkatan kerja sama dan keaktifan siswa, pemanfaatan internet sebagai sumber belajar, serta pelaksanaan refleksi pembelajaran.

Kata Kunci: *Problematika, Pembelajaran Sejarah, SMA Negeri 1 Suwawa*

Abstract

This study was motivated by the implementation of history instruction at SMA Negeri 1 Suwawa, which requires a student-centered approach; however, practical challenges faced by both teachers and students persist, affecting the effectiveness of the learning process. The study aims to describe the implementation of history instruction, identify the challenges encountered by teachers and students, and analyze the efforts made to address these issues at SMA Negeri 1 Suwawa. A qualitative case study method was employed, utilizing primary and secondary data sources gathered through observation, interviews, and documentation; the data were subsequently analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that history instruction at SMA Negeri 1 Suwawa has been implemented effectively through the development of teaching modules, the application of student-centered learning, and the use of varied instructional methods and media. Teachers still face various challenges, including difficulties in developing teaching modules, classroom management, implementing differentiated instruction, selecting teaching methods, conducting assessments, utilizing technology, and dealing with limited facilities and reflection time. Meanwhile, students struggle with understanding the material, time constraints for completing assignments, heavy workloads, and inconsistent engagement in the learning process. These challenges are addressed through training and workshops, the simplification of teaching modules, the optimization of facilities, the use of diverse teaching methods and media, enhanced collaboration and student participation, the use of the internet as a learning resource, and the implementation of learning reflection sessions.

Keywords: Challenges, History Learning, SMA Negeri 1 Suwawa

1. Pendahuluan

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan yang dikembangkan untuk memberikan fleksibilitas dalam penyelenggaraan pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi, kompetensi, dan pemahaman secara optimal sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan belajarnya. Melalui kurikulum ini, guru memiliki kewenangan yang lebih luas dalam menentukan strategi pembelajaran, memilih perangkat ajar, serta menyusun materi yang relevan dengan kemampuan dan minat peserta didik. Di samping itu, implementasi Kurikulum Merdeka diarahkan untuk mendukung terwujudnya Profil Pelajar Pancasila melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang disusun berdasarkan tema-tema yang telah ditetapkan oleh pemerintah (Jannah et al., 2022). Kebijakan Merdeka Belajar menempatkan guru sebagai fasilitator yang berperan dalam menciptakan proses pembelajaran yang nyaman, menyenangkan, dan mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk terus mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam merancang kegiatan pembelajaran

agar peserta didik tidak hanya menerima materi, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Pemilihan metode, model, dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan pembelajaran yang interaktif dan menarik, peserta didik akan lebih mudah memahami materi sekaligus terdorong untuk berpartisipasi secara aktif selama proses belajar berlangsung (Amelia, 2023).

Dalam pelaksanaannya, Kurikulum Merdeka mengedepankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan tujuan mengembangkan kompetensi secara menyeluruh. Guru diberikan keleluasaan dalam merancang pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih adaptif. Berbagai model pembelajaran, seperti *Project-Based Learning* dan pembelajaran berbasis inkuiri, banyak diterapkan karena mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan literasi dan numerasi, serta memperkuat pembentukan karakter peserta didik. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih kontekstual sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Penelitian (Ruswan, 2023) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.

SMA Negeri 1 Suwawa merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajarannya, termasuk pada mata pelajaran sejarah. Implementasi kurikulum tersebut menjadi bagian dari upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui pembelajaran yang lebih fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Guru memiliki kesempatan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif, sedangkan peserta didik didorong untuk lebih aktif, mandiri, serta terlibat dalam setiap aktivitas pembelajaran.

Penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Suwawa telah menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Guru sejarah telah menyusun dan menggunakan modul ajar yang mengacu pada penguatan Profil Pelajar Pancasila, sementara kegiatan pembelajaran berbasis proyek mulai diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Selama kegiatan belajar berlangsung, peserta didik tampak aktif mengikuti diskusi, berani mengemukakan pendapat, serta mampu menunjukkan kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis berbagai peristiwa sejarah yang dipelajari. Temuan awal tersebut menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka telah memberikan perubahan positif terhadap proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Suwawa, meskipun dalam praktiknya masih terdapat berbagai tantangan yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berbagai penelitian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sejarah sebelumnya telah banyak dilakukan. Salah satunya adalah penelitian Fitri (2024) yang berjudul *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Sejarah Pada Kelas X di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo*. Penelitian tersebut mengkaji penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sejarah, namun lokasi penelitiannya berada di luar Provinsi Gorontalo sehingga memiliki kondisi dan karakteristik yang berbeda dengan wilayah penelitian ini.

Penelitian lain dilakukan oleh Tiara Anggriyani Kakilo (2024) dengan judul *The Implementation of an Independent Learning Curriculum on the Influence of Student Learning Outcomes in History Subjects*. Penelitian tersebut menitikberatkan pada pengaruh implementasi Kurikulum Merdeka terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah. Meskipun dilakukan di Gorontalo, khususnya Kabupaten Bone Bolango, kajian tersebut lebih berfokus pada hasil belajar, metode, media, maupun proses pembelajaran sejarah secara umum. Hingga saat ini, penelitian yang secara khusus mengkaji berbagai problematika yang muncul dalam pengajaran sejarah berbasis Kurikulum Merdeka, terutama yang berkaitan dengan kendala yang dihadapi guru maupun peserta didik selama proses implementasinya, masih relatif terbatas.

Mata pelajaran sejarah memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran nasional, karakter, dan pola pikir kritis peserta didik melalui pemahaman peristiwa masa lalu. Namun, dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran sejarah dituntut untuk bertransformasi dari pendekatan konvensional—yang kerap berfokus pada hafalan tahun dan tokoh—menjadi pembelajaran yang berbasis analisis kontekstual dan refleksi kritis. Perubahan paradigma ini membutuhkan kesiapan yang matang dari pendidik dalam menyelaraskan Capaian Pembelajaran (CP) dengan modul ajar yang interaktif. Ketidaksesuaian antara tuntutan kurikulum baru dan pola pengajaran lama berpotensi menimbulkan hambatan, baik dalam pemahaman materi maupun pembentukan keterampilan berpikir historis (*historical thinking*) peserta didik.

Meskipun SMA Negeri 1 Suwawa telah berupaya menerapkan Kurikulum Merdeka, temuan lapangan awal menunjukkan masih ditemukannya sejumlah kendala faktual. Di tingkat pendidik, guru masih menghadapi kesulitan dalam merancang pembelajaran terdiferensiasi yang benar-benar mengakomodasi keberagaman gaya belajar siswa, keterbatasan akses media digital yang variatif, serta alokasi waktu yang ketat untuk mengontrol pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Di sisi lain, peserta didik terkadang mengalami penurunan motivasi saat dihadapkan pada tugas-tugas berbasis analisis mandiri dan penulisan ilmiah sejarah yang membutuhkan literasi tinggi. Kompleksitas tantangan ini mengindikasikan bahwa proses adaptasi kurikulum di sekolah tersebut belum berjalan secara mutlak tanpa hambatan.

Pengkajian terhadap problematika ini menjadi sangat mendesak agar hambatan-hambatan dalam proses pembelajaran tidak meluas dan menghambat pencapaian tujuan pendidikan nasional. Tanpa adanya evaluasi yang sistematis dan komprehensif, implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran sejarah berisiko sekadar menjadi formalitas administratif tanpa memberikan dampak substansial terhadap kualitas belajar siswa. Oleh karena itu, identifikasi masalah yang akurat serta pencarian solusi kontekstual secara bersama-sama antara guru dan siswa menjadi langkah krusial untuk memastikan bahwa keleluasaan kurikulum benar-benar berdaya guna di kelas.

Keutamaan dan nilai kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada pendekatan holistik yang digunakan untuk membedah problematika dari dua sudut pandang sekaligus, yaitu guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai subjek pembelajar di wilayah Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung berfokus pada kuantifikasi hasil belajar semata, penelitian ini menggali secara mendalam dimensi proses, hambatan psikologis-pedagogis, hingga strategi adaptasi lokal yang diterapkan sekolah dalam mengatasi keterbatasan fasilitas dan sumber daya.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa masih terdapat celah penelitian terkait problematika pembelajaran sejarah berbasis Kurikulum Merdeka di wilayah Gorontalo. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *Analisis Problematika Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Suwawa* guna mengetahui implementasi, problematika, serta solusi yang dilakukan guru dan siswa dalam proses pembelajaran sejarah.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam tantangan terkait pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Suwawa. Studi ini berfokus pada satu lokasi, yaitu SMA Negeri 1 Suwawa, serta menggunakan sumber data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan untuk memperoleh wawasan dari guru sejarah dan siswa mengenai pelaksanaan pembelajaran sejarah serta hambatan yang mereka hadapi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung dinamika kegiatan belajar-mengajar sejarah. Analisis dokumen digunakan untuk melengkapi data penelitian, mencakup modul ajar, sumber belajar, dan catatan kegiatan pembelajaran sejarah. Untuk analisis data, digunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil Dan Pembahasan

Implementasi Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Suwawa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Suwawa tidak hanya tampak pada proses belajar di kelas, tetapi juga dimulai dari persiapan dan peningkatan kompetensi guru. Guru secara proaktif berpartisipasi dalam pelatihan lewat workshop, kegiatan MGMP, dan pembelajaran mandiri menggunakan platform online. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa penerapan pengajaran sejarah memerlukan peningkatan kompetensi profesional guru secara terus-menerus. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan (Pembelajaran & Kurikulum, 2024) yang mengungkapkan bahwa kesiapan guru adalah elemen krusial dalam keberhasilan penerapan kurikulum baru. Di samping itu, aktivitas MGMP sebagai tempat kolaborasi guru menunjukkan adanya usaha bersama dalam memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, yang memperkuat kompetensi pedagogik serta profesionalisme guru dalam proses pembelajaran.

Pada tahap perencanaan pembelajaran, guru sejarah di SMA Negeri 1 Suwawa telah menyiapkan modul ajar sebagai alat utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Modul pembelajaran ini dibuat berdasarkan hasil pelatihan dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang perlu dicapai oleh siswa. Penemuan ini menunjukkan bahwa para guru telah menerapkan prinsip fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka, di mana mereka diberikan kebebasan untuk merancang pembelajaran. Pernyataan (Oktober et al., 2023) sejalan dengan hal ini, yang menyebutkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi guru dalam merancang perangkat pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa. Selain itu, keberadaan elemen dalam modul pengajaran seperti tujuan, tahapan kegiatan, materi, dan evaluasi menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran telah dilaksanakan secara terstruktur.

Penerapan pembelajaran dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Suwawa terlihat melalui cara guru dalam mengatur proses belajar yang lebih adaptif dan fokus pada siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menyesuaikan proses belajar sesuai dengan karakteristik siswa. Hasil ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka telah mengarah pada pembelajaran yang interaktif dan melibatkan partisipasi. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat (Ilmiah et al., 2023) yang menyebutkan bahwa Kurikulum Merdeka mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran melalui diskusi, interaksi, dan kegiatan yang fokus pada siswa. Meskipun demikian, kondisi siswa di SMA Negeri 1 Suwawa yang memiliki variasi kemampuan akademik menjadi sebuah tantangan tersendiri dalam pelaksanaan

pembelajaran aktif itu. Perbedaan kemampuan ini mengharuskan guru untuk secara dinamis menyesuaikan strategi agar semua siswa dapat berpartisipasi secara maksimal.

Pemanfaatan media pembelajaran yang berbasis teknologi juga berdampak pada partisipasi siswa dalam belajar sejarah. Pemanfaatan proyektor yang menyajikan video pembelajaran memudahkan siswa dalam memahami materi sejarah dan meningkatkan ketertarikan mereka dalam proses belajar. Siswa menjadi lebih aktif dalam merangkum isi materi setelah melihat video yang ditayangkan oleh guru. Hasil ini sejalan dengan pendapat (Islam et al., 2023) yang menyebutkan bahwa variasi dalam media pembelajaran dapat mengurangi kebosanan siswa dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi. Meski begitu, keterbatasan fasilitas dan infrastruktur di SMA Negeri 1 Suwawa masih merupakan faktor yang mempengaruhi optimalisasi pemanfaatan media digital dalam proses belajar. Dengan demikian, efektivitas pemanfaatan media pembelajaran tidak hanya tergantung pada inovasi guru dalam menggunakan teknologi, tetapi juga pada tersedianya fasilitas sekolah yang memadai.

Selain itu, pendidik juga menyesuaikan materi ajar untuk mengakomodasi variasi keterampilan siswa dalam kelas sebagai bagian dari penerapan prinsip diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. Guru menggunakan gambar dan video agar siswa dapat lebih cepat memahami materi yang disampaikan. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan media visual adalah salah satu strategi yang diterapkan guru dalam melakukan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Harits Al Agam & Marlia, 2024) yang menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka fokus pada pembelajaran terpersonalisasi agar siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Penggunaan media visual juga membantu siswa memahami materi sejarah yang bersifat abstrak, sehingga pembelajaran menjadi lebih mudah diterima. Namun, studi menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran diferensiasi di SMA Negeri 1 Suwawa masih terbatas pada penyesuaian materi dan media pembelajaran, sehingga belum sepenuhnya mencapai diferensiasi proses, produk, dan penilaian sesuai yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka.

Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan asesmen formatif dan sumatif untuk mengukur kemajuan dan hasil belajar siswa. Asesmen formatif dilakukan secara terus-menerus untuk memantau kemajuan siswa, sementara asesmen sumatif digunakan untuk mengevaluasi hasil akhir pembelajaran. Penemuan ini mengindikasikan bahwa evaluasi tidak hanya menekankan pada capaian, tetapi juga pada proses pembelajaran siswa. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat (Dewantara, n.d.) yang menyebutkan bahwa Kurikulum Merdeka fokus pada penilaian berkelanjutan demi mengembangkan kompetensi siswa secara menyeluruh. Akan tetapi, berdasarkan hasil wawancara, guru masih menghadapi tantangan dalam merancang instrumen asesmen yang benar-benar sesuai dengan variasi kemampuan siswa. Hal ini disebabkan oleh perbedaan tingkat pemahaman siswa serta keterbatasan waktu dalam melakukan penilaian yang mendalam pada setiap individu.

Problematika Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Suwawa

Meskipun pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Suwawa sudah berjalan lancar, para guru masih menghadapi beberapa masalah. Masalah utama yang sering terjadi adalah perbedaan kemampuan antar siswa dalam satu kelas yang cukup besar. Kondisi itu membuat guru harus menggunakan berbagai cara mengajar agar semua murid bisa mengikuti pelajaran dengan lancar. Temuan ini sesuai dengan pendapat (Hehakaya, 2022) yang mengatakan bahwa masalah terjadi karena adanya perbedaan antara kondisi yang diinginkan dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan. Maka itu, perbedaan kemampuan siswa menjadi tantangan bagi guru dalam memberikan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar setiap siswa.

Selain itu, para guru juga kesulitan dalam membuat modul ajar sendiri, terutama di awal penerapan Kurikulum Merdeka. Ini menunjukkan bahwa guru masih sedang berusaha memahami dan menyesuaikan diri dengan perubahan dalam kurikulum. Temuan ini sesuai dengan pendapat (Larno, 2024) yang menunjukkan bahwa guru sering merasa kesulitan dalam membuat perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan capaian yang diharapkan. Selain itu, (Pembelajaran & Kurikulum, 2024) menjelaskan bahwa kurangnya pemahaman dan pengalaman mengenai kurikulum baru merupakan salah satu hambatan dalam penerapan Kurikulum Merdeka.

Pengelolaan kelas menjadi salah satu problematika yang cukup menonjol pada aspek pelaksanaan pembelajaran. Siswa cenderung lebih menyukai pembelajaran di luar kelas dibandingkan di dalam kelas, sehingga guru menghadapi kesulitan dalam menjaga fokus dan efektivitas pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan preferensi belajar siswa yang menuntut pembelajaran lebih fleksibel. Ini sesuai dengan pendapat (Ilmiah et al., 2023) yang mengatakan bahwa Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang tidak hanya terbatas di dalam kelas, tetapi juga bisa dilakukan di luar kelas agar suasana belajar menjadi lebih nyaman. Temuan ini menunjukkan adanya dilema pedagogis di SMA Negeri 1 Suwawa, di mana fleksibilitas pembelajaran justru berpotensi mengurangi kontrol guru terhadap proses belajar. Artinya, kebebasan belajar siswa tidak selalu berbanding lurus dengan kedisiplinan dan ketercapaian tujuan pembelajaran.

Penerapan pembelajaran diferensiasi juga menghadapi problematika, terutama karena jumlah siswa yang banyak dan kemampuan yang beragam. Guru mengalami kesulitan dalam memberikan perhatian secara merata kepada seluruh siswa. Kondisi ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam implementasi prinsip diferensiasi di kelas,

sesuai dengan pendapat (Harits Al Agam & Marlia, 2024) bahwa pembelajaran berdiferensiasi memerlukan kesiapan dari guru dan lingkungan kelas yang mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi diferensiasi di SMA Negeri 1 Suwawa masih bersifat ideal secara konsep, namun belum sepenuhnya operasional di lapangan. Faktor jumlah siswa yang besar menjadi hambatan struktural yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan pendekatan pedagogis, melainkan juga membutuhkan dukungan sistem pendidikan.

Pemilihan cara mengajar juga menjadi masalah bagi para guru. Kurikulum Merdeka meminta guru menggunakan cara mengajar yang beragam dan kreatif, tetapi situasi di kelas seringkali tidak memungkinkan cara tersebut diterapkan. Dalam beberapa situasi, guru tetap menggunakan metode mengajar dengan cara ceramah sebagai pilihan lainnya. Ini menunjukkan perbedaan antara apa yang diharuskan dalam kurikulum dan kondisi sebenarnya di lapangan. Temuan ini sesuai dengan pendapat (Islam et al., 2023) yang mengatakan bahwa metode pengajaran yang selalu sama bisa membuat siswa merasa bosan, tetapi di sisi lain, guru juga mengalami kendala dalam menggunakan berbagai metode yang beragam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa inovasi dalam proses belajar di SMA Negeri 1 Suwawa masih tergantung pada situasi yang terjadi. Guru cenderung menggunakan cara lama ketika menghadapi masalah keterbatasan kelas.

Keterbatasan fasilitas dan infrastruktur, khususnya dalam akses teknologi, juga menjadi kendala dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Meskipun pembelajaran berbasis digital sudah direncanakan, penggunaannya masih belum bisa berjalan dengan baik karena keterbatasan akses internet. Ini sesuai dengan pendapat (Sihombing et al., 2023) yang mengatakan bahwa kurangnya sarana dan prasarana, terutama yang berbasis teknologi, menjadi salah satu hambatan dalam proses belajar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses digitalisasi pembelajaran di SMA Negeri 1 Suwawa masih dalam tahap awal. Karena infrastruktur masih kurang memadai, penggunaan teknologi dalam mengajar sejarah belum bisa dilakukan secara rutin, sehingga para guru masih harus menggabungkan metode pembelajaran digital dengan cara tradisional.

Pelaksanaan asesmen dalam pembelajaran sejarah berbasis Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai problematika, terutama dalam menyesuaikan penilaian diagnostik, formatif, dan sumatif dengan kemampuan awal siswa yang beragam. Guru harus menjelaskan kembali materi dan menyesuaikan cara penilaian agar seluruh siswa dapat mengikuti proses evaluasi dengan baik. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan penilaian dalam Kurikulum Merdeka belum bisa dilakukan dengan sama rata di semua tempat. Hal itu sesuai dengan pendapat (Harits Al Agam & Marlia, 2024) yang mengatakan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam membuat dan menerapkan penilaian yang sesuai dengan kondisi siswa. Oleh karena itu, pelaksanaan penilaian dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Suwawa masih perlu diubah agar sesuai dengan perbedaan kemampuan siswa, sehingga proses penilaian bisa lebih efektif.

Solusi mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Suwawa

Pada tahap perencanaan, berbagai upaya dilakukan guru untuk mengatasi problematika dalam implementasi pembelajaran sejarah. Salah satu upaya yang dilakukan adalah menyederhanakan modul ajar dengan memanfaatkan media visual seperti gambar dan video. Upaya tersebut menunjukkan bahwa guru menyesuaikan materi pelajaran sesuai dengan karakteristik siswa agar materi tersebut lebih mudah dicerna dan dipahami. Temuan ini relevan dengan teori pembelajaran sejarah yang menekankan pentingnya penyajian materi secara menarik dan kontekstual agar siswa dapat memahami peristiwa masa lalu secara lebih konkret (Nurdin & Widiadi, 2024). Selain itu, penggunaan media visual juga menjadi solusi terhadap problematika pembelajaran yang disebabkan oleh metode yang monoton sebagaimana dikemukakan oleh (Islam et al., 2023). Meskipun penggunaan media visual dan penyederhanaan modul ajar memberikan dampak positif, efektivitasnya sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang materi yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan siswa. Tanpa perencanaan yang sistematis, media visual justru dapat menjadi sekadar pelengkap tanpa memberikan dampak signifikan terhadap pemahaman konsep sejarah.

Selain itu, guru juga menyesuaikan materi pelajaran agar bisa disesuaikan dengan perbedaan kemampuan siswa dalam kelas, sebagai bagian dari penerapan prinsip diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. Guru menggunakan gambar dan video agar siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Temuan ini menunjukkan bahwa guru menggunakan media visual sebagai salah satu cara untuk menerapkan pembelajaran yang berbeda sesuai dengan kebutuhan belajar setiap siswa. Temuan ini sesuai dengan pendapat (Harits Al Agam & Marlia, 2024) yang mengatakan bahwa Kurikulum Merdeka fokus pada pembelajaran yang berbeda-beda, agar setiap siswa bisa belajar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka masing-masing. Menggunakan media visual juga membantu siswa memahami materi sejarah yang sulit dipahami secara langsung, sehingga pembelajaran menjadi lebih jelas dan mudah dicerna. Namun, penerapan pembelajaran diferensiasi di SMA Negeri 1 Suwawa belum mencakup seluruh aspek diferensiasi, seperti proses, produk, dan asesmen, yang seharusnya dilakukan sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Hanya penyesuaian materi dan media pembelajaran yang dilakukan, sedangkan aspek lainnya masih kurang diterapkan.

Guru mengubah cara mengajar dari metode ceramah biasa menjadi ceramah yang lebih interaktif. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran menuju cara belajar yang lebih melibatkan partisipasi aktif. Metode pengajaran berupa ceramah yang dahulu digunakan kini sudah diubah menjadi ceramah interaktif, di mana siswa diberi kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi sepanjang proses belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa guru berusaha membuat proses belajar lebih menarik dan melibatkan siswa secara langsung dalam aktivitas belajar. Temuan itu sesuai dengan pendapat (Oktober et al., 2023) yang mengatakan bahwa Kurikulum Merdeka fokus pada pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif. Oleh karena itu, metode ceramah tidak lagi digunakan hanya untuk memberi materi dari satu arah, melainkan dikembangkan menjadi lebih interaktif agar siswa lebih aktif dalam memahami materi. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode tersebut masih bergantung pada kemampuan dan cara mengajar para guru, sehingga peralihan ke model pembelajaran yang berpusat pada siswa belum berjalan secara konsisten dalam praktik pembelajaran di kelas.

Selanjutnya, para guru juga terus melakukan inovasi dalam penggunaan media pembelajaran untuk mengatasi rasa jenuh yang mungkin timbul pada siswa. Guru menggunakan aplikasi Quizizz sebagai cara untuk mengevaluasi siswa agar belajar tidak terasa membosankan. Temuan ini menunjukkan bahwa menggunakan media teknologi bisa membuat siswa lebih antusias, aktif, dan terlibat dalam belajar sejarah. Hal itu sesuai dengan pendapat (Ilmiah et al., 2023) yang mengatakan bahwa Kurikulum Merdeka memfokuskan pada pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan berpusat pada siswa. Selain itu, (Islam et al., 2023) menjelaskan bahwa dengan menggunakan berbagai jenis media pembelajaran, siswa akan merasa lebih tertarik dan semangat dalam belajar. Sehingga penggunaan Quizizz menjadi salah satu inovasi dalam pembelajaran yang membantu dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Suwawa. Namun, penggunaan media digital tersebut harus disertai dengan diskusi dan refleksi pembelajaran agar tidak hanya meningkatkan semangat belajar siswa, tetapi juga membantu mereka memahami materi sejarah dengan lebih dalam.

Pada tahap evaluasi, guru terus-menerus melakukan pemikiran kembali tentang proses belajar untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang diajarkan. Kegiatan refleksi dilakukan dengan bertanya dan menjawab, serta memberi kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kembali materi yang sudah dipelajari. Ini sesuai dengan prinsip pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang menggarisbawahi pentingnya refleksi sebagai bagian dari proses evaluasi pembelajaran. Selain itu, refleksi juga sesuai dengan teori pembelajaran sejarah yang menekankan pentingnya memahami nilai-nilai dan peristiwa sejarah secara mendalam (Tampani, 2023). Namun, kegiatan refleksi sering kali hanya dilakukan secara singkat dan tidak terdokumentasi dengan baik, sehingga manfaatnya untuk meningkatkan pembelajaran jangka panjang belum terasa maksimal.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Suwawa, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaannya telah berjalan efektif, meskipun masih dalam tahap penyesuaian dan pengembangan. Proses pembelajaran tersebut telah mengikuti prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, yang ditandai dengan penyusunan modul ajar, penggunaan metode dan media pembelajaran yang beragam, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, serta penggunaan asesmen formatif dan sumatif. Selain itu, pembelajaran sejarah difokuskan pada metodologi yang lebih aktif, interaktif, dan berpusat pada siswa, sehingga memberikan kesempatan bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama tim, dan kemandirian belajar. Problematika yang dihadapi dalam implementasi pembelajaran sejarah berasal dari pihak guru maupun siswa. Problematika yang dihadapi guru meliputi kesulitan dalam penyusunan modul ajar, perbedaan kemampuan siswa yang beragam, pengelolaan pembelajaran di kelas, kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran, penerapan pembelajaran diferensiasi, pemilihan metode pembelajaran yang sesuai, keterbatasan sarana dan prasarana, pemanfaatan teknologi pembelajaran, pelaksanaan asesmen, serta keterbatasan waktu dalam melakukan refleksi dan evaluasi pembelajaran. Sementara itu, problematika yang dihadapi siswa meliputi kesulitan memahami materi sejarah, keterbatasan waktu dalam menyelesaikan tugas, perasaan terbebani oleh banyaknya tugas, kurang konsisten dalam mengikuti pembelajaran, ketidakseimbangan partisipasi dalam diskusi kelompok, rendahnya kemandirian belajar, serta pengelolaan waktu belajar yang belum optimal.

Adapun usaha yang dilakukan untuk mengatasi problematika tersebut menunjukkan adanya upaya adaptif baik dari guru maupun siswa. Guru berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui keikutsertaan dalam pelatihan dan workshop, penyederhanaan modul ajar, optimalisasi sarana dan prasarana yang tersedia, pencarian referensi secara mandiri, penggunaan metode dan media pembelajaran yang bervariasi, pemanfaatan teknologi pembelajaran, penerapan pembelajaran diferensiasi, serta pelaksanaan refleksi dan evaluasi secara rutin pada akhir pembelajaran. Sementara itu, siswa berusaha mengatasi kesulitan belajar dengan meningkatkan kerja sama dalam kelompok, menyesuaikan strategi belajar sesuai kebutuhan, berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan, memanfaatkan internet sebagai sumber belajar tambahan, serta melakukan refleksi atau evaluasi diri setelah pembelajaran. Berbagai usaha tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Suwawa telah mengarah pada pembelajaran yang lebih

fleksibel, aktif, dan berorientasi pada kebutuhan siswa, meskipun masih diperlukan penguatan dan perbaikan secara berkelanjutan agar pelaksanaannya dapat berlangsung lebih optimal dan merata.

Referensi

- Amelia, N., Tussyana, E., & Adrean, S. 2023. Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 1(1): 1-11.
- Dewantara, K. I. H. (N.D.). *Kurikulum Merdeka Perspektif Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara*. 9, 88–98.
- Harits Al Agam, M., & Marlia, A. (2024). Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar Di SD Negeri 2 Jayabakti Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 8(01), 37–47. <https://doi.org/10.35706/Wkip.V8i01.11566>
- Hehakaya, E., Pollatu, D. 2022. Problematika Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Didaxeil*, 3(2): 394-408
- Ilmiah, J., Madrasah, P., & Vol, I. (2023). *PROBLEMATIKA GURU MENGIMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH DASAR Muhammad Noor Fauzi UIN Antasari Banjarmasin Abstrak*. 7(4), 1661–1674. <https://doi.org/10.35931/Am.V7i4.2688>
- Islam, U., Sunan, N., Surabaya, A., Amalani, A., Putri, M., Islam, U., Sunan, N., Surabaya, A., Amaliah, R., Islam, U., Sunan, N., & Surabaya, A. (2023). *UPAYA GURU MADRASAH IBTIDAIYAH DALAM MENINGKATKAN*.
- Jannah, F., Irtifa, T., & Zahra, P. F. A. (2022). Pengertian Kurikulum Merdeka Latar Belakang. *Al Yazidiy: Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Pendidikan*, 4(2), 55–65.
- Larno., Sumarno, S., & Dwijayanti, I. 2024. Problematika Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(3): 73-80.
- Nurdin, M. F., & Widiadi, A. N. (2024). *PENERAPAN METODE SCAFFOLDING PADA ZONE OF PROXIMAL DEVELOPMENT (ZPD) DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA NEGERI 1 MALANG DI KELAS XI-3*. 4(3). <https://doi.org/10.17977/Um063.V4.I3.2024.7>
- Ruswan, A., Rosmana, P. S., Oktafrina, A., Rahmawati, A., Apriliani, D., Nurfaoziah, K., Fatimah, R., & Zahra, V. N. 2023. Penerapan Kurikulum Merdeka Dengan Model Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3): 31676-31684
- Oktober, N., Pati, G., City, S., & Java, C. (2023). *Peran Dan Manfaat Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Jenjang Sekolah Dasar*. 1(4).
- Pembelajaran, P., & Kurikulum, P. (2024). *Jurnal Komprehensif*. 2(2), 375–383.
- Sihombing, Y., Haloho, B., & Napitu, U. (2023). *Problematika Guru Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran*. 8(2), 710–718.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif*. PT. Alfabeta: Bandung.
- Tampani, Y. K. (2023). *Integrasi Filosofi Adat Knetek-Ktaek Dalam Pembelajaran Sejarah Di Perbatasan Indonesia-Timor Leste*. 1(2), 12–20.